

## Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Kritik dan Dialog antara Ideologis dengan Praksis Pendidikan

Afiq Fikri Almas<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – This research aims to discuss Michel Foucault's sociology concept of education theory and criticize the dialogue between ideology and educational practice based on several of Foucault's works. This is because Foucault rejects the concept of power that is negative. And he proposed the concept of power-knowledge which underlines that there is no power without knowledge, and vice versa. Foucault also observed the shift from monarchical power to disciplinary power in modern society, which is reflected in educational practices and needs to be addressed.

**Method** – The research methodology approach was conducted through a literature review of Foucault's works and relevant sociological theories.

**Findings** – The research results explain that Foucault emphasizes the importance of the relationship between power, knowledge, discipline, and punishment in the context of education. In the context of education, the practice of power is reflected in standardization, selection, and punishment systems. Foucault criticizes standardization and selection practices that can create social inequality and identifies more internalized forms of punishment such as educational punishment. However, he proposed a critique of the use of power and control in education that ignores aspects of students' individuality and critical consciousness.

**Research Implications** – Thus, this research can provide benefits to academics and educational practitioners to understand and apply Foucault's concepts in the context of education. It is useful to encourage critical and reflective thinking towards existing educational practices and explore new ways to achieve more inclusive and humanizing educational goals. Foucault also introduced the concept of the Panopticon that can be applied in education, where schools will become efficient places of surveillance for teachers against students.

OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 17-03-2024

Revised: 18-03-2024

Accepted: 01-04-2024

### KEYWORDS

sociology of education,  
michel foucault,  
educational ideology,  
educational practice

### Corresponding Author:

Afiq Fikri Almas

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: afiqfikri626@gmail.com

## Pendahuluan

Dalam kajian sosiologi, nama Foucault dari Prancis tidak sepopuler nama Durkheim karena lahir pada generasi yang berbeda dan memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda pula. Keduanya adalah ahli teori Durkheimian yang lahir pada abad ke-19, sedangkan Foucault lahir pada abad ke-20. Durkheim lebih dahulu dan pertama kali lebih dikenal sebagai "Bapak Sosiologi Pendidikan". Hal ini karena bukunya *L'éducation morale* dan *Éducation et Sociologie*. Ide-idenya mewarnai banyak buku teks tentang sosiologi pendidikan. *Éducation et Sociologie* adalah karya klasik pertama yang mengeksplorasi hubungan antara pendidikan dan sosiologi, menjelaskan peran sekolah dalam masyarakat. Dalam buku tersebut, Durkheim juga menjelaskan perubahan peran pendidikan dalam masyarakat Prancis (Martono, 2014).

Pandangan Foucault soal legitimasi pasti diorientasikan kepada filsafat politik tradisional. Secara metafisik, negara dengan kekuasaannya bisa mewajibkan semua orang untuk mematuhi aturan-aturannya karena sudah mendapatkan legitimasi. Namun menurut Foucault, kekuasaan adalah satu kesatuan yang utuh dengan relasi. Di mana ada relasi, sangat pasti di sana ada kekuasaan. Pemahaman Foucault tentang kekuasaan dipengaruhi oleh Nietzsche. Filsafat politik tradisional dianggap oleh Foucault dapat selalu berorientasi pada masalah legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang memiliki hak metafisik terhadap negara yang memungkinkan negara memaksa setiap orang untuk mematuohnya. Namun kekuasaan menjadi salah satu bagian dari relasi menurut Foucault. Di mana ada relasi, di sana pasti ada kekuasaan (Best & Kellner, 2003).

Menurut Foucault, memahami sejarah modern terdiri dari mencari tahu apa yang terjadi sekarang (*what is today?*), yaitu bagaimana kekuasaan bekerja. Sementara itu, penelitian sejarah masa lalu dilakukan untuk mencari celah waktu (*discontinuity*) mencoba menemukan sistem pengetahuan mana (*episteme*) yang mendominasi pada saat tertentu (*archeology of knowledge*), dan bagaimana kekuatan itu bekerja (*geneology of power*) sekarang. Menurut pemahaman Foucault, kekuasaan tidak dipahami secara negatif seperti dalam perspektif Marxis, melainkan produktif dan generatif. Itu tidak terpusat tetapi ada di mana-mana dan mengalir melalui praktik disipliner sebagaimana dinormalisasi. (Mudhoffir, 2013).

Pembahasan ataupun penelitian terhadap pemikiran Foucault masih sangat jarang muncul dalam kajian sosiologi pendidikan khususnya di Indonesia. Faktanya, konsep, metode, dan argumen Foucault mengundang kita untuk melihat ke belakang dan ke depan ke bentuk politik pragmatis dan kritik teoritis abstrak untuk memeriksa fungsi dan konsekuensi dari hubungan kekuasaan, bentuk pengetahuan dan cara etis untuk menghubungkan satu orang dengan orang lain (Martono, 2014). Penelitian Martono di tahun 2014 hanya mengulas teori dasar terkait pemikiran sosiologi pendidikan Foucault saja tanpa adanya interpretasi kajian lebih dalam kepada Pendidikan Indonesia.

Selanjutnya penelitian Evi dan Zaini memang sudah meninternalisasikan pemikiran Foucault dalam dunia Pendidikan di Indonesia akan tetapi pembahasannya masih terfokus hanya pada Pendidikan Islam dan khusus di pesantren saja (Rusydiyah & AR, 2020). Penelitian ini memaparkan konsep teori sosiologi pendidikan Michel Foucault dan mengkritisi dialog antara ideologi dan praktik pendidikan di Indonesia secara global dan komprehensif berdasarkan beberapa karya yang ditulis semasa hidupnya. Hal utama yang dibahas adalah pengetahuan dan kekuatan serta disiplin dan hukuman. Kemudian menurut Foucault, penulis memasukkannya ke dalam teori sosiologi pendidikan dalam praktiknya pada pendidikan di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini disusun dari kajian literatur (Sugiyono, 2014) terhadap karya-karya Foucault, karya-karya ahli teori yang memetakan pemikiran sosial Foucault, dan berbagai kajian tentang pendekatan Foucault, yaitu; pengetahuan dan kekuasaan, disiplin dan hukuman, dan teori sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filsafat postpositivisme melalui sumber kepustakaan yang berasal dari dokumen, arsip, dan lain sejenisnya (Prastowo, 2016). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan metode analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan analisis isi dan analisis deskriptif (Hsieh & Shannon, 2005).

## Hasil

Michel Foucault adalah seorang filsuf, sejarawan, dan sosiolog kontemporer Prancis. Ia dilahirkan sebagai Paul-Michel Foucault pada 15 Oktober 1926 di Poitiers, Prancis dari keluarga kaya. Ayahnya, Paul Foucault, adalah seorang ahli bedah terkenal di Prancis saat itu. Ia menerima pendidikan dasarnya di sekolah Katolik di *Jesuit College Saint-Stanislas* dan belajar di *École Normale Supérieure*, (rue d'Ulm), di sekolah bergengsi yang dianggap sebagai pintu gerbang menuju karir akademik terbaik di bidang humaniora di Prancis. Karya kritisnya seperti kegilaan, rumah sakit jiwa, sejarah seksualitas, penjara, institusi sosial pinggiran, dan humaniora, membuat Foucault dikenal oleh masyarakat luas. Gagasan Foucault tentang kekuasaan, relasi kekuasaan, pengetahuan dan wacana, serta arkeologi pengetahuan dibahas secara luas dalam kajian poststrukturalis. Beberapa karya penting Michel Foucault yang masih diperbincangkan di kalangan pemikir ilmu sosial adalah *Madness and Insanity: History of Madness in the Classical Age* (1961), *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception* (1963), *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences* (1966), *The Archaeology of Knowledge* (1969), *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1975) dan *The History of Sexuality: An Introduction* (1976) (Hidayat, 2019).

## 1. Pengetahuan dan Kekuasaan Paradigma Michel Foucault

Buku milik Foucault yang berjudul *The Archaeology of Knowledge* (1969) menguraikan hubungan dan relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Foucault menolak konsep kekuasaan, yang bersifat negatif, membatasi, menghambat, dan menyangkal. Kekuasaan bukanlah kualitas atau kemampuan. Pola relasi kuasa tidak berasal dari negara atau penguasa (terpusat). Sebaliknya, kekuasaan itu positif dan menyebar ke mana-mana. Kekuasaan menciptakan realitas dan wacana baru tentang pengetahuan dan kebenaran. Kekuasaan menciptakan pengetahuan baru. Sebaliknya, pengetahuan adalah kemampuan untuk mendefinisikan orang lain. Pengetahuan menciptakan efek yang terhadap kekuasaan. Tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan. Itu adalah: kekuasaan-pengetahuan (*pouvoir-savoir*) (Hidayat, 2019).

Konsep kunci atau kata kunci dari pemikiran Foucault adalah konsep tentang kekuasaan. Sebab, analisis terhadap setiap fenomena masyarakat modern selalu terkait dengan konsep kekuasaan tersebut, sehingga tidak heran jika konsep kekuasaan selalu hadir dalam setiap karyanya (Martono, 2014). Pandangan Foucault menilai soal legitimasi pasti diorientasikan kepada filsafat politik tradisional. Kekuasaan adalah sesuatu yang memiliki hak metafisik terhadap negara yang memungkinkan negara memaksa setiap orang untuk mematuhiinya. Namun menurut Foucault, kekuasaan adalah satu kesatuan yang utuh dengan relasi (Deacon, 2002). Di mana ada hubungan, pasti di sana ada kekuasaan. Foucault sangat tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Tidak ada praktik kekuasaan yang tidak menghasilkan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mempertimbangkan relasi kekuasaan. Foucault menunjukkan bagaimana individu modern dilahirkan sebagai objek dan subjek transmisi dan pasokan jaringan listrik (Syafiuddin, 2018).

Terdapat dua pendapat yang sangat penting ketika pengetahuan berhadapan dengan ide-ide tentang kemanusiaan dalam pandangan Foucault. Pertama, manusia, sejauh yang mereka tahu, adalah makhluk yang dibatasi oleh lingkungannya. Kedua, kebenaran dan rasionalitas akan selalu mengalami perubahan selama kehidupan masih ada (Khozin Afandi, 2015). Foucault menjelaskan proses lima langkah untuk menganalisis bidang peristiwa wacana: (1) Pahami dengan baik argumen berdasarkan kejadian khas (2) Tentukan kondisi keberadaannya (3) Setidaknya tetapkan batas (4) Korelasikan dengan pernyataan lain yang mungkin terkait (5) Menunjukkan apa pernyataan lain yang dia buat (Ritzer, 1997).

Foucault juga menawarkan kesimpulan yang sangat bagus yang dia terapkan pada studi sejarah yang sekarang kita sebut sebagai humaniora. Dalam membahas analisis historisnya, Foucault mencatat bahwa ada dua perubahan penting dalam *episteme* budaya Barat (cara berpikir umum dan gagasan berteori, sains, dll.). Seperti dalam *The Archaeology of Knowledge*, Foucault menolak untuk meneliti subjek atau pengarangnya, dan pada saat yang sama ia menolak pendekatan fenomenologis terhadap kesadaran

transcendental (Wiradnyana, 2018). Seperti dalam modelnya, Foucault ingin berspesialisasi dalam praktik diskursif daripada kesadaran. Sehingga pembeda antara diri Foucault terhadap fenomenologi sangat diinginkannya, akan tetapi pembedaan ini lantas tidak menghapus gagasannya untuk membuat pendekatannya menjadi berbeda dengan strukturalisme (Foucault, 2012).

## 2. Disiplin dan Hukuman Paradigma Michel Foucault

Dalam bukunya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1975), Foucault mengkaji struktur kekuasaan disipliner yang berkembang dalam sejarah masyarakat Barat. Pada abad ke-18 Masehi Menurut Foucault, cara kekuasaan dijalankan berubah dari bentuk monarki menjadi bentuk disiplin. Dalam masyarakat feudal, kekuatan pengadilan tidak dapat menangkap para penjahat, tetapi hukumannya sangat spektakuler sehingga orang lain takut melakukan kejahatan yang sama. Ini adalah bentuk kekuasaan monarki. Ini terjadi tidak hanya di penjara, tetapi juga di pendidikan, tempat kerja, militer, dll (Suyono, 2002). Pada saat yang sama, muncul bentuk kekuasaan baru, yaitu kekuasaan disipliner, di mana dibangun sistem pengendalian intern sehingga setiap orang menjadi pengawas bagi dirinya sendiri (Hidayat, 2019).

Penerapan disiplin erat kaitannya dengan kekuasaan dominan. Foucault menjelaskan fenomena disiplin tubuh selalu dikendalikan oleh dua instrumen disiplin yang diterapkan dalam masyarakat disiplin militer. *Panopticon* yang muncul di menara sebagai focal point penjara adalah bentuk fisik dari instrumen tersebut. Dengan hadirnya *panopticon* ini, kekuatan penjaga menjadi sangat besar ketika para napi berusaha menahan diri. Mereka takut diawasi. Keberadaan struktur merupakan mekanisme kekuatan dan disiplin yang luar biasa (Foucault, 1995).

Disiplin juga berlaku di Indonesia, karena seorang menteri harus mengikuti aturan yang ada, seperti satu kewarganegaraan yaitu warga negara Indonesia. Jika seorang menteri melanggar peraturan tersebut, presiden harus memecat menteri tersebut untuk menciptakan rasa jera dan tidak ada yang akan mengulangi kesalahan tersebut (Darmansyah A, Arlin, & Kamaruddin, 2023). Menurut Foucault, praktik dan wacana hukuman dipengaruhi oleh pandangan penguasa. Awalnya, mekanisme hukuman dibuat untuk "menghukum tubuh". Hal itu dilakukan ketika masyarakat belum dipenjara, sehingga dikenakan hukuman fisik. Dalam masyarakat saat ini, mekanisme penghukuman bagi narapidana dikendalikan oleh "ritual" pendisiplinan: oleh penjara (Foucault, 1993).

## Pembahasan

### 1. Praksis Pendidikan Indonesia dengan Pendekatan Sosiologi Michel Foucault

Tulisan-tulisan Foucault membantu kita memahami berbagai cara dan praktik pendidikan konvensional yang mungkin terlalu banyak mengontrol dengan cara membatasi pemecahan masalah secara kritis dan kreatif yang kita perlukan di abad ke-

21. Ide-ide Foucault bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan kebijakan pragmatis dan kritik teoretis yang abstrak, untuk menyelidiki fungsi dan akibat hubungan kekuasaan, bentuk-bentuk pengetahuan dan cara berhubungan secara etis antara satu orang dengan yang lain. Foucault telah mengembangkan sebuah pemahaman mengenai subjek Pendidikan siswa, guru, dan sebagainya menggunakan istilah subjektivitas sejarah dan investigasi genealogi yang memungkinkan para teoretikus pendidikan dapat memahami dampak pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah disiplin dan praktik (Olssen, 1993; Peters & Besley, 2006). Pemikiran Foucault berupaya menjembatani (dan menyatukan) penjelasan teori klasik dan modern mengenai praktik pendidikan di Indonesia; menyatukan masalah ideologi dengan masalah praktis pendidikan di Indonesia; menjelaskan masalah pendidikan di Indonesia dari pandangan institusional dan individual (Peters & Besley, 2006). Menurut Dussel, hal terpenting tentang Foucault adalah posisi politiknya diperkuat oleh pedagogi di bidang pendidikan kritis (Dussel, 2009). Foucault mengungkapkan bahwa pendidikan bermanfaat bagi semua dan mempromosikan kemajuan sosial. Ada hal yang tidak biasa Anda dengar di antara siswa atau guru, yaitu berbicara tentang hubungan antara sekolah dan disiplin fisik, atau menjelaskan sejarah pendidikan melalui silsilah keluarga. Inilah peran penting Foucault dalam studi pendidikan di Indonesia yang komprehensif.

## 2. Kuasa dan Kerja Kekuasaan dalam Pendidikan

Praktik kekuasaan dapat dijumpai dalam dunia Pendidikan khususnya di Indonesia. Faktanya sangat terlihat dari adanya standardisasi pada siswa terhadap pengetahuan dan kemampuan setiap individu di sekolah-sekolah baik SD/SMP/SMA ataupun yang sederajat lainnya. Standardisasi juga diperuntukkan bagi institut sekolah baik negeri maupun swasta. Setiap sekolah harus melewati masa pengujian melalui mekanisme evaluasi atau akreditasi yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan (Darmansyah A et al., 2023).

Dampak standarisasi lebih besar dalam jangka panjang dapat menciptakan kesenjangan antara kualitas pendidikan bagi masyarakat proletar termajinalkan dengan kaum burjois. Sekolah bukanlah tempat memaksakan siswa sebagai objek pendidikan dan objek kekuasaan. Pendidikan juga bukan tempat untuk memaksakan diskusi pada siswa dan menggunakan guru dan kurikulum sebagai sarana untuk mewujudkan kepentingan penguasa. Karena kurikulum pendidikan Indonesia sejak pertama diterapkan pada tahun 1947, sudah mengalami perubahan beberapa kali yaitu, masa kemerdekaan dan orde lama (1952 dan 1964) masa orde baru (1968, 1975, 1984, dan 1994), serta era reformasi dan setelahnya (2004, 2006, 2013, 2022).

Inkonsistensi terkait praktik pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini masih saja bergonta-ganti karena belum memiliki konsep yang tepat. Sejak merdeka pada tahun 1945, sistem pendidikan di Indonesia beberapa kali mengalami perubahan sistem. Setiap pergantian pemerintahan selalu disertai dengan pergantian kebijakan pendidikan, terutama kebijakan mengenai kurikulum dan standardisasi penilaian untuk siswa. Isu

standardisasi ini semakin menguat seiring masuknya wacana globalisasi dalam praktik pendidikan di berbagai negara, terutama Indonesia. Praktek normatif ini menciptakan ketimpangan sosial dalam masyarakat (Martono, 2014).

Sekolah juga menggunakan sistem seleksi yang digunakan untuk memilih orang-orang yang cocok untuk dilatih bersama mereka atau dalam kata lain dalam rekrutmen guru dan pegawainya. Mekanisme seleksi siswa masuk sekolah dalam penerimaan siswa barupun menjadi mekanisme kerja kekuasaan yang dipraktikkan dalam pendidikan Indonesia. Sekolah menjadi pagar utama yang memberikan penilaian atas kualitas diri individu yang dapat diterima di sekolah tersebut (Martono, 2014). Selain itu keberadaan tipe-tipe sekolah telah melahirkan perbedaan kesempatan belajar bagi si kaya dan si miskin walapun sekarang memang sudah dihapuskan. Hal ini juga menyebabkan kastaniasi atau stratifikasi dalam pendidikan, bahkan banyak menimbulkan gap dalam kehidupan sosial pendidikan di masyarakat Indonesia.

### **3. Rekonstruksi Kedisiplinan dalam Pendidikan**

Kekerasan fisik digunakan sebagai hukuman untuk mencoba mengontrol perilaku siswa di sekolah terutama banyak dipraktikkan di Indonesia. Akan tetapi kasus ini sekarang penerapannya pada sekolah sudah bukan menjadi sebuah masalah. Memukul anak-anak telah dilarang sejak tahun 1970-an. Guru telah menemukan cara lain untuk mengembangkan disiplin. Namun, analisis Foucault dalam *Discipline and Punish* membantu melihat kekerasan psikologis yang melekat dalam begitu banyak teknik mengamati, mengklasifikasikan, dan mengendalikan siswa dalam pendidikan Kanada, daripada menyambut dan mengembangkan ide dan solusi baru mereka untuk masa depan (Martono, 2014).

Perubahan bentuk hukuman di sekolah-sekolah Indonesia sebenarnya sama dengan perubahan bentuk hukuman di masyarakat. Masyarakat modern identik dengan penggunaan hukuman fisik dalam proses pendidikannya, karena orang tua terus menggunakan kekerasan untuk mendidik anaknya. Pada saat yang sama, pendidikan modern mengutamakan hukuman pendidikan, yaitu hukuman yang membuat siswa belajar dan menyadari kesalahannya. Tujuan dari hukuman juga bukan untuk memermalukan siswa di depan umum, karena hal ini dapat menimbulkan efek psikologis pada siswa yang memermalukan atau bahkan pembullyan pada siswa (Peters & Besley, 2006).

### **4. Panopticon dalam Pendidikan**

Menurut Foucault, sistem panopticon dapat diterapkan saat menerapkan disiplin pada sekolah-sekolah di Indonesia. Dengan sistem sekolah yang siswanya dikarantina akan lebih mudah bagi guru untuk memantau aktivitas siswanya. Sistem Panopticon dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk seperti; mengikuti sistem pendaftaran, menyampaikan laporan kemajuan akademik, membawa formulir standar, mengikuti

aturan atau ketentuan, menggunakan jadwal yang ketat dan menerapkan sistem hukuman (Martono, 2014).

### 5. Analisis Kritik Sosial Michel Foucault terhadap Pendidikan

Pendidikan tentu tidak harus menghasilkan anak haram dalam bentuk kesadaran naif, tetapi harus menghasilkan apa yang disebut Paulo Friere sebagai kesadaran kritis. Karena hanya pendidikan kritis, dialogis dan praktis yang memungkinkan memanusiakan seseorang (Muslikh, Jamali, Rosidin, & Fatimah, 2023).

Model pembelajaran Foucaultian ini merupakan bagian dari upaya untuk mencekik tubuh. Menurutnya, tubuh telah menjadi subjek dan objek kekuasaan sejak zaman kuno; itu ditangani, dibentuk dan dilatih; tubuh juga dipaksa untuk patuh dan dikendalikan agar menjadi lincah dan menambah kekuatannya. Usahanya adalah menjinakkan (patuh) tubuh agar mudah digunakan, dikendalikan, diprovokasi, diubah atau disembuhkan. Apalagi ketika tubuh telah menjadi objek investasi kekuasaan yang dominan, baik itu guru, profesor, polisi, ulama, atau siapapun yang dapat memberikan pegangan dan pengekangan, maka tubuh bagaikan boneka yang setiap geraknya berada di bawah pengaruh kekuatan dalang.

Kekuasaan sendiri tidak melulu berorientasi terhadap penindasan dan represi, akan tetapi malah menggunakan normalisasi dan regulasi. Foucault memberikan contoh kongkrit dalam bukunya yang berjudul *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* tentang strategi kekuasaan yang tidak melulu berupa penindasan ataupun represi itu tadi, tetapi justru malah melalui regulasi dan normalisasi atau yang sering kita sebut dengan disiplin (Foucault, 1995). Kemudian salah satu bidang normalisasi dan regulasi adalah tubuh. Tubuh didisiplinkan atau dinormalisasi dan diatur oleh aturan-aturan tertentu.

Normalisasi dilakukan dengan pembuatan kategori; itu adalah perilaku normal dan tidak normal, itu liberal dan bukan liberal, itu islam/muslim dan non muslim/kafir dll. Regulasi, di sisi lain, melibatkan penguasaan wilayah-wilayah strategis yang mampu mengamankan monopoli kekuasaan. Kekuasaan biasanya dipolitisasi sebagai upaya menebarkan kebaikan dan menumpas kejahatan. Hanya dengan merebut wilayah strategis kejahatan dapat ditumpas (Cahyani & Mudzakkir, 2018).

Proyeksi model pembelajaran Foucaultian dalam sistem pendidikan Indonesia ini adalah untuk melihat bagaimana pendidikan memandu perilaku, tindakan, keterampilan, kemampuan, bahkan pemahaman dan penampilan (penampilan pakaian, rambut, gaya janggut, dll) siswa atau siswi. Misalnya pada tahun-tahun awal semester di Pendidikan Indonesia, mahasiswa di beberapa perguruan tinggi umum ataupun keagamaan mengalami perubahan kinerja atau perubahan sikap, perilaku dan pemahaman mahasiswa. Sayangnya, perubahan ini berlangsung tanpa sikap dialogis apalagi kritis di antara mereka. Para mahasiswa hanya menerima begitu saja kekuatan untuk

dikendalikan oleh professor atau dosen mereka dalam pengenalan dasar dunia akademisi di kampus.

Dalam pendekatan Foucault terhadap disiplin tubuh, belajar bukanlah realisasi dari kehendak yang dipaksakan orang lain, tetapi disiplin adalah realisasi dari kehendak sendiri. Disiplin berbeda dengan ketaatan seperti budak. Karena disiplin tidak didasarkan pada penyerahan tubuh atau kepatuhan sebagai pelayan, itu karena tubuh bukanlah hubungan yang dominan. Disiplin lebih tentang mengembangkan kontrol individu atas tubuh seseorang. Di antara bentuk-bentuk pembelajaran yang pernah memiliki otonomi untuk mengatur dan mengendalikan tubuhnya adalah mereka memahami bahwa ada yang berbeda di luar dirinya, ada yang memiliki pemahaman yang berbeda di luar dirinya bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*, perbedaan. hormat itu penting dan sebagainya (Kebung, 2018).

Pemikiran Michel Foucault dalam bidang sosiologi pendidikan ini memiliki dampak positif terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Pemikiran ini dapat membantu dalam memahami dinamika kuasa di dalam institusi Pendidikan Indonesia, termasuk hubungan antara guru dan murid serta struktur kekuasaan di sekolah terhadap pemerintah ataupun pemimpin yang berkuasa yang hasilnya akan memunculkan kebijakan dalam pendidikan. Konsep pengetahuan Foucault dapat mendorong refleksi kritis terhadap praktik-praktik pendidikan yang dianggap sebagai norma di Indonesia, seperti kurikulum yang dianggap sebagai kebenaran atau cara yang benar untuk mendidik.

Pemikiran Foucault mendorong individu untuk menjadi lebih kritis terhadap institusi-institusi kekuasaan, termasuk institusi pendidikan. Ini dapat mendorong masyarakat Indonesia untuk lebih mempertanyakan praktik-praktik pendidikan yang ada dan mendorong perubahan yang lebih progresif. Berawal dari inilah perubahan paradigma dalam pendidikan Indonesia dari pendekatan yang otoriter dan normatif dapat menjadi lebih inklusif dan reflektif. Kurikulum pendidikannya pun bisa dikembangkan dengan lebih kritis, mengakomodasi berbagai sudut pandang dan memperkenalkan siswa pada teori-teori kritis seperti post-strukturalisme. Masyarakat Indonesia dapat menjadi lebih sadar akan bagaimana kuasa dan pengetahuan berinteraksi di dalam sistem pendidikan, yang kemudian dapat membawa perubahan lebih lanjut dalam praktik-praktik pendidikan. Akan tetapi konsep-konsep Foucault mungkin sulit diimplementasikan secara langsung dalam praktik pendidikan sehari-hari, terutama mengingat sistem pendidikan yang sudah mapan dan birokratis di Indonesia.

Di sisi lain, beberapa kritikus mungkin berpendapat bahwa pemikiran Foucault terlalu abstrak dan tidak memberikan solusi konkret untuk permasalahan pendidikan di Indonesia. Dengan memahami dampak, implikasi, dan limitasi pemikiran Foucault, Masyarakat, peneliti selanjutnya dan pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia dapat

mengadopsi gagasan-gagasan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka sambil mengakomodasi tantangan dan keterbatasan yang ada.

## Simpulan

Melalui usaha yang hebat dan cerdas ini, Foucault memberikan dua kontribusi penting bagi postmodernisme. Pertama, keberhasilannya mengungkap mitos-mitos modernisme yang mengklaim kebenaran mutlak yang bersifat universal tetapi sebenarnya salah. Kedua, pada bagiannya, hal-hal yang ditekan oleh rasionalitas modern, dikesampingkan, dikesampingkan dan dikesampingkan, untuk didengarkan dan lebih diperhatikan. Tulisan-tulisan Foucault dapat membantu para pendidik pada umumnya memahami bahwa kita sering bereaksi (secara sadar atau tidak sadar) secara negatif dan emosional ketika diminta untuk membakukan dan menentukan pembelajaran. Pendidikan di Indonesia mendapat manfaat dari sosiologi pendidikan Michel Foucault yang membantu memahami dinamika kekuasaan di institusi pendidikan Indonesia. Ini mencakup hubungan antara guru dan siswa, serta struktur kekuasaan sekolah terhadap pemerintah dan pemimpin yang berkuasa, yang berujung pada kebijakan pendidikan. Teori Foucault dapat mendorong refleksi kritis terhadap praktik pendidikan yang dianggap normal di Indonesia, seperti kurikulum yang dianggap sebagai kebenaran atau metode pendidikan yang tepat. Ini mendorong akademisi, praktisi pendidikan dan peneliti selanjutnya untuk menjadi lebih kritis terhadap institusi kekuasaan, termasuk institusi Pendidikan melalui pemikiran Foucault.

## Referensi

- Best, S., & Kellner, D. (2003). *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, terj. Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.
- Cahyani, F., & Mudzakkir, M. (2018). Relasi Kuasa Dalam Perubahan Kurikulum 2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18186>
- Darmansyah A, A. S., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5094>
- Deacon, R. (2002). An analytics of power relations: Foucault on the history of discipline. *History of the Human Sciences*, 15(1), 89–117. <https://doi.org/10.1177/0952695102015001074>
- Dussel, I. (2009). *Foucault and Education*. New York: Routledge.
- Foucault, M. (1993). *Surveiller et Punir: Naissance de la Prison*. Paris: Gallimard.
- Foucault, M. (1995). *Discipline & Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Foucault, M. (2012). *The Archaeology of knowledge* terjemah Inyiak Muzir editor Edi AH Iyubenu. Yogyakarta: Diva Press.

- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Kebung, K. (2018). Estetika Eksistensi Michel Foucault: Kritik dan Solusi Alternatif atas Radikalisme dan Ekstremisme. *MELINTAS*, 34(1), 35–59. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i1.3084.35-59>
- Khozin Afandi, A. (2015). Konsep Kekuasaan Michel Foucault. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault; Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, dan Seksualitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>
- Muslikh, M., Jamali, J., Rosidin, D. N., & Fatimah, S. F. (2023). Islamic Education in the Freedom Learning Era from the Perspective of Paulo Freire. *International Journal of Social Science And Human Research*, 06(01). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-62>
- Olssen, M. (1993). Science and Individualism in Educational Psychology: problems for practice and points of departure. *Educational Psychology*, 13(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/0144341930130206>
- Peters, M. A., & Besley, T. A. C. (2006). *Why Foucault?: New Directions in Educational Research (Counterpoints)*. New York: Peter Lang Inc.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ritzer, G. (1997). *Postmodern Social Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Rusydiyah, E., & AR, Z. T. (2020). Relasi Kuasa Kiai Pesantren dan Pejabat Publik dalam Merumuskan Kebijakan Pendidikan Islam di Madura (Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault). *JRP (Jurnal Review Politik)*, 10(1), 27–50. <https://doi.org/10.15642/jrp.2020.10.1.27-50>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, S. J. (2002). *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141–155. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>
- Wiradnyana, K. (2018). *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan*

*Arkeologi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.